



REALITAS MEDIA SOSIAL DALAM NOVEL *EGOSENTRIS* KARYA SYAHID MUHAMMAD SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA

Nindia Dwita Noventi¹, Dzikrina Dian Cahyani², Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari³

Universitas Tidar

*Surel: dwitanindia99@gmail.com

Diterima Redaksi: 12 Januari 2023 | Selesai Revisi: 3 Juni 2024 | Diterbitkan: 23 Juni 2024

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karya sastra yang merupakan cerminan dari masyarakat yang menggambarkan realitas sehari-hari. Novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad menceritakan berbagai realitas khususnya realitas media sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan realitas media sosial yang terkandung dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, kemudian dikorelasikan dengan realitas saat ini, dan (2) menghasilkan bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA tentang realitas media sosial dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dikaji menggunakan sosiologi sastra dengan pendekatan mimetik. Sumber data primer penelitian ini yaitu novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel berita di internet. Data penelitian ini yaitu kalimat yang mengandung realitas media sosial dalam novel *Egosentris* beserta korelasinya dalam kehidupan nyata. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Adapun analisis data menggunakan metode deskripsi analitik. Hasil penelitian ditemukan 20 data realitas media sosial dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad beserta korelasinya di dunia nyata, dan menghasilkan bahan ajar berupa handout kelas XII SMA pada KD 3.8 dan 4.8.

Kata Kunci: Bahan ajar, novel *Egosentris*, dan realitas media sosial

Abstract: This research is motivated by literary works which are a reflection of society that describes everyday reality. The Egocentric novel by Syahid Muhammad tells various realities, especially the reality of social media that occurs in society. This study aims: (1) to describe the reality of social media contained in the Egocentric novel by Syahid Muhammad, then correlated with the current reality, and (2) to produce teaching materials for learning literary appreciation in high school about the reality of social media in the Egocentric novel by Syahid Muhammad. This research is a qualitative research that is examined using the sociology of literature with a mimetic approach. The primary data source of this research is the novel *Egocentric* by Syahid Muhammad, while the secondary data source is obtained from news articles on the internet. The data of this research are sentences that contain the reality of social media in the novel *Egocentric* and their correlations in real life. Collecting data using literature study method with reading and note-taking techniques. The data analysis used the analytical description method. The results of the study found 20 social media reality data in the Egocentric novel by Syahid Muhamaad and their correlations in the real world, and produced teaching materials in the form of handouts for class XII SMA at KD 3.8 and 4.8.

Key Words : Teaching materials, Egocentric novels, and the reality of social media.



A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya imajinatif seseorang yang diungkapkan berupa pikiran, pengalaman, perasaan, atau ide tentang cerminan atau gambaran kehidupan yang dialami oleh manusia. Keberadaan karya sastra tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran sosial berdasarkan pada realitas kehidupan manusia. Nurgiyantoro (2013, p.155), berpendapat bahwa karya sastra merupakan cerita yang dapat digambarkan berdasarkan pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman, dan penghayatan berbagai peristiwa secara fakta yang dijumpai di masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan cermin dari masyarakat yang menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Salah satu kajian yang dapat menggambarkan realitas sosial yaitu kajian sosiologi sastra dengan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik menurut Abrams (dalam Sujarwa 2019, p.16), memandang bahwa karya sastra sebagai tiruan alam atau semesta.

Perkembangan zaman mendukung berbagai perubahan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, salah satunya yaitu realitas tentang media sosial. Pada kemajuan teknologi zaman sekarang, media sosial sangat berpengaruh dalam perilaku nyata kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Siregar (2018), bahwa pengaruh media terhadap masyarakat sangat besar yaitu dapat berimplikasi positif dan negatif terhadap sikap dan opini yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kebebasan digital di media sosial dapat memberi dampak seperti penyebaran berita hoax, bullying, bebas berkomentar, dan lain-lain. Berdasarkan realitas sosial yang terjadi khususnya media sosial, dapat dijumpai di dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad.

Syahid Muhammad mengkreasikan realitas media sosial untuk memberikan makna kehidupan, sehingga novel dapat dijadikan karya sastra yang dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Novel *Egosentris* memiliki kelebihan yaitu menceritakan berbagai permasalahan yang timbul dalam realitas saat ini, salah satunya yaitu realita media sosial. Hal ini diungkapkan oleh beberapa tokoh di dalamnya, contohnya yaitu Fatih dan Saka. Selain itu, novel ini juga menggambarkan berbagai kejadian yang terjadi dalam media sosial seperti media untuk menyinyiri orang bahkan sampai ke kasus bullying, penyebar informasi, sarana bisnis, dan penunjang untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu contoh realitas yang menunjukkan bahwa media sosial digunakan untuk media membully yaitu dibuktikan berdasarkan



artikel berita dari Alvina.

Menurut Alvina (rumahmillennials.com 2017), menjelaskan bahwa sejak adanya media sosial, maka banyak sekali muncul masalah-masalah sosial yang baru salah satunya yaitu cyber-bullying. Alvina juga menjelaskan pendapat dari Taufan Teguh Akbari, M.Si., Dean dari Business Studies LSPR Jakarta dan Founder Rumah Millennials tentang cyber-bullying. Taufan menjelaskan bahwa media sosial merupakan tempat yang sangat nyaman untuk mengutarakan kometer jahat.

Novel Egosentris digunakan sebagai bahan penelitian ini, karena relevan dengan dunia nyata saat ini yaitu menggambarkan berbagai permasalahan dan pengaruh sosial media yang terjadi, terlebih sampai saat ini banyak orang yang menggunakannya. Selain itu, novel ini banyak menggambarkan realitas media sosial yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra siswa kelas XII KD 3.8 yaitu menafsir tentang pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan KD 4.8 menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang.

B. LANDASAN TEORI

Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup novel, sosiologi sastra, pendekatan terhadap karya sastra, media sosial, dan bahan ajar.

1. Novel

Fiksi sebagai karya sastra banyak menawarkan berbagai permasalahan manusia dengan kemanusiaan dan hidup dengan kehidupan. Melihat permasalahan atau realitas yang sering terjadi di kehidupan, pengarang menggambarkan permasalahan tersebut melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013, p.3) yaitu fiksi menceritakan tentang berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Seiring pergeseran yang terjadi di lingkungan masyarakat dan perkembangan waktu pengarang, bisa mengubah novel sesuai dengan imajinasi pengarangnya. Dalam perkembangannya, novel juga dianggap bersinonim dengan fiksi. Oleh karena itu, pengertian novel juga bisa sama dengan fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2013, p.3), novel mempunyai kelebihan yang khas, yaitu mampu menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh,



dengan mengkreasikan sebuah dunia “jadi”. Membaca novel dapat memberikan manfaat bagi pembaca yaitu untuk mengetahui kepekaan pengarang terhadap kenyataan sosial dengan segala perubahan dan fenomena sosial yang terjadi. Maka, dapat disimpulkan bahwa novel yaitu karya fiksi berbentuk prosa dengan rangkaian cerita panjang yang berisi gambaran suatu kenyataan kehidupan, yang dapat memberi manfaat untuk mengetahui kepekaan pengarang terhadap kenyataan sosial.

2. Sosiologi Sastra

Ratna (2017, p.24) menjelaskan bahwa sosiologi sastra dapat didefinisikan sebagai analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatannya. Sosiologi sastra juga merupakan aktivitas pemahaman dalam rangka untuk mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatannya yang terkandung dalam karya. Menurut Wiyatmi (2013, p.45), sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Sujarwa (2019, p.2), sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang menekankan pada kehidupan manusia dalam realitas sosial dalam masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa, sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang mengungkapkan berbagai fakta sosial di masyarakat yang terkandung dalam karya sastra.

3. Pendekatan Terhadap Karya Sastra

Ada beberapa pendapat terhadap ragam pendekatan karya sastra, salah satunya oleh Ian Watt (dalam Faruk 2019, p.5). Ada tiga macam pendekatan yang berbeda yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Penelitian ini hanya menggunakan satu pendekatan karya sastra yang mendasari yaitu karya sastra sebagai cerminan masyarakat (mimetik).

a. Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Pendekatan karya sastra sebagai cerminan masyarakat disebut juga sebagai pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik menurut Abrams (dalam Sujarwa 2019, p.16), merupakan yang memandang bahwa karya sastra sebagai tiruan alam atau semesta. Menurut Ian Watt (dalam Faruk 2019, p.5), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendekatan ini adalah (a) sejauh mana sastra dapat mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu dibuat; (b) sejauh mana latar belakang pengarang memengaruhi gambaran



masyarakat yang ingin disampaikan melalui karya sastra; dan (c) sejauh mana genre sastra (novel) yang digunakan oleh pengarang untuk mewakili berbagai hal tentang masyarakat.

Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan realita yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran tentang kehidupan sehari-hari di masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa, karya sastra (novel) sebagai cerminan kehidupan masyarakat berfungsi untuk merefleksikan kehidupan masyarakat agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zamannya.

4. Media Sosial

Menurut Suratnoaji, dkk (2017, p.10), media sosial merupakan seperangkat alat Online yang mendukung interaksi sosial antar pengguna. Pada kemajuan zaman sekarang, media sosial digunakan sebagai media Online untuk berbagi, berpartisipasi, serta mengunggah sebuah konten. Menurut Carr dan Hayes (dalam Eriyanto 2021, p.60), media sosial merupakan saluran internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara selektif, hadir sendiri, dengan khalayak yang luas atau sempit, memungkinkan mengkreasi konten yang dibuat oleh pengguna, dan persepsi interaksi pengguna lain. Berdasarkan berbagai pendapat mengenai media sosial, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan media Online berbasis internet yang digunakan sebagai media berbagi, berpartisipasi dengan pengguna lain, dan membuat atau mengunggah sebuah konten. Adapun kategori media sosial menurut Kietzman, dkk (dalam Eriyanto 2021, p.65) sebagai berikut.

- a. Media Sosial sebagai Identitas Pengguna
- b. Media Sosial sebagai Fungsi Kehadiran
- c. Media Sosial sebagai Media Berbagi (Sharing)
- d. Media Sosial Membentuk Hubungan (Relasi)
- e. Media Sosial sebagai Media Percakapan
- f. Media Sosial sebagai Reputasi (Status)
- g. Media Sosial Membentuk Komunitas (Kelompok)
- h. Dampak Media Sosial

5. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang disusun secara sistematis guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009), mengolah bahan belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh



pendidik juga harus berpatokan pada kurikulum. Hal ini pendidik berperan sebagai pengembangan kurikulum. Pendidik harus mengetahui kondisi, situasi, dan bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu wujud yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kurikulum yaitu membuat bahan ajar.

Novel merupakan salah satu prosa fiksi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia jejang SMA. Salah satunya adalah novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Berbagai realitas sosial yang terdapat dalam novel Egosentris tersebut, dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA pada KD 3.8 yaitu menafsir tentang pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan 4.8 yaitu menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang. Berdasarkan KD dan materi tersebut, bahan ajar yang dibuat bisa berupa materi ajar cetak yang sesuai dengan kurikulum 2013 dengan menekankan pada pembelajaran berbasis teks yaitu bahan ajar berupa handout.

C. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah realitas media sosial dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu kalimat atau paragraf yang mengandung realitas media sosial dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, makalah-makalah, dan referensi lain yang bersumber dari internet. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik baca dan catat.

Teknik baca dilakukan dengan membaca dan memahami keseluruhan isi novel Egosentris karya Syahid Muhammad secara cermat dan teliti. Setelah membaca, langkah selanjutnya yaitu mencatat kutipan yang mengandung realitas media sosial dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad dengan menerapkan pendekatan mimetik dan mencari korelasi dengan kehidupan nyata. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yaitu menyediakan sumber data, membaca dengan teliti, memberikan tanda, mencatat data dan memberikan kode, mereduksi dan mencari korelasi dengan dunia nyata. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi



analitik. Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik analisis teks. Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu mendeskripsikan data, menginterpretasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

D. PEMBAHASAN

1. Cermin Realitas Media Sosial dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad

Hasil penelitian ini mencakup aspek realitas media sosial yaitu (1) cermin realitas media sosial sebagai identitas pengguna, (2) cermin realitas media sosial sebagai media berbagi atau sharing, (3) cermin realitas media sosial sebagai media percakapan, dan (4) cermin dampak realitas media sosial.

Berikut adalah contoh pembahasan cermin realitas media sosial dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad.

a. Cermin Realitas Media Sosial sebagai Identitas Pengguna

Media sosial sebagai identitas digunakan untuk memperkenalkan diri, menunjukkan identitas pengguna seperti jenis kelamin, usia, tempat tinggal, pendidikan, dan lain-lain. Media sosial banyak digunakan oleh berbagai kalangan, oleh karena itu Syahid Muhammad merepresentasikan fenomena yang terjadi dalam masyarakat ke dalam novel Egosentris seperti data berikut.

Data (1)

“Fatih, Fatih. Easy, jangan terlalu keras sama dirimu sendiri. Pertama nggak semua orang yang kamu liat di medsos itu mengenyam pendidikan yang sama kayak kita. Mungkin mereka emang nggak tahu kalo omongan mereka bisa nyakitin orang lain. “Kedua, orang yang komen itu bisa saja cuma anak SMP atau malah anak SD. Dan beberapa lainnya yang mungkin seumuran, atau bahkan lebih tua. Minimal, kalo kamu peduli, kamu nggak usah ikut-ikutan komen negatif dan ngelakuin hal yang sama.” Fana coba menenangkan. (NE/142/RMS/MSIP/CM).

Pada data 1, menceritakan pandangan Fana tentang pengguna media sosial. Hal ini berawal ketika Fatih, Saka, dan Fana sedang berbincang di ruang tengah kontrakan mereka. Seperti biasa, Fatih selalu memikirkan berbagai omongan orang dan komentar di media sosial yang saling berkomentar jahat. Fatih yang selalu tertekan pada keadaan yang membuatnya terpuruk karena sikap ketidakpedulian orang lain dan komentar-komentar yang saling meneriakkan kebencian. Akhirnya, Fana pun mencoba menenangkan dengan



cara memberi pengertian Fatih. Hal ini ditunjukkan pada kalimat, “Pertama nggak semua orang yang kamu liat di medsos itu mengenyam pendidikan yang sama kayak kita. Mungkin mereka emang nggak tahu kalo omongan mereka bisa nyakitin orang lain. Kedua, orang yang komen itu bisa saja cuma anak SMP atau malah anak SD. Dan beberapa lainnya yang mungkin seumuran, atau bahkan lebih tua. Minimal, kalo kamu peduli, kamu nggak usah ikut-ikutan komen negatif dan gelakuin hal yang sama”.

Kalimat bercetak tebal merupakan realitas media sosial yang mencerminkan tentang pengguna media sosial. Pada kalimat tersebut pengarang menjelaskan situasi yang terjadi melalui gagasan yang diungkapkan oleh Fana untuk menenangkan Fatih. Gagasannya berisi tentang berbagai pengguna media sosial yang tidak semuanya mengenyam pendidikan tinggi, sehingga belum tentu mereka paham tentang komentar yang disampaikan bisa menyakiti perasaan orang lain. Fana juga meminta Fatih untuk tidak peduli, tidak berkomentar negatif, dan tidak melakukan hal yang bisa menyakiti perasaan orang lain. Fana juga beranggapan bahwa orang yang berkomentar di sosial media tidak hanya orang tua, anak SMP, tetapi juga bisa anak SD.

Pada kehidupan nyata, media sosial digunakan untuk semua kalangan, mulai dari orang yang tidak berpendidikan sampai orang yang berpendidikan. Menurut Setiawan (Kompas.com 2018) menjelaskan bahwa, pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta orang. Ia mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan pengguna internet di Indonesia mencapai 80% lulusan S2 atau S3, 79,23% lulusan sarjana atau diploma, 70,54% lulusan SMA atau sederajat, 48,53% lulusan SMP, dan 25,10% lulusan SD. Sementara itu, pengguna internet yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali mencapai 5,45 persen.

Adanya kemudahan bermedia sosial maka memberi peluang bagi orang untuk bebas berkomentar bahkan membully satu sama lain. Contohnya yaitu seorang anak SD yang memanfaatkan media sosial untuk membully salah satu artis di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh Diananto (Liputan6.com 2020). Anak tersebut berkomentar di laman akun Instagram Aurel Hermansyah dengan menghina Aurel. Hinaan tersebut sangat tidak pantas, terlebih anak tersebut masih SD. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial sangat mudah digunakan oleh semua kalangan termasuk anak di bawah umur. Hal ini perlu diperhatikan bagi orang tua, sehingga bisa memantau dan memberi arahan bagi anaknya tentang penggunaan gawai.

b. Cermin Realitas Media sosial sebagai Media Berbagi

Media sosial sebagai media berbagi memfasilitasi pengguna untuk berbagi



sesuatu kepada pengguna lainnya. Ada beberapa hal yang bisa dibagikan seperti informasi, foto, musik, video, konten, membagikan hal-hal yang disukai maupun tidak disukai seperti memberikan tanda like atau dislike pada suatu unggahan, dan lain-lain. Berikut adalah data yang mencerminkan realitas media sosial sebagai media berbagi.

Data (2)

Setelah makanan datang, mereka bergiliran mengambil foto minuman dan makanannya. Berkali-kali hingga terlihat sempurna dan se-aesthetics mungkin untuk feed Instagramnya. Sedang, Saka mengeluarkan kamera analognya. (NE/23/RMS/ MSMB/CM).

Pada data 2, menceritakan suasana yang terjadi di kafe. Saat itu kafe yang terletak di jalan Dr. Otten sangat ramai oleh remaja. Fatih, Saka, Henri, Rudi, dan teman-temannya datang ke kafe tersebut untuk mengerjakan tugas kuliah. Bagian indoor kafe dipenuhi oleh beberapa orang yang sibuk mengerjakan tugas, sedangkan bagian outdoor dipenuhi anak sekolah yang sibuk bermain games dengan berbagai sahutan antar lawan mainnya. Henri dan teman-temannya yang juga berada di kafe itu, malah mencibir anak sekolah tersebut karena heboh saat bermain Games, sedangkan Fatih dan Saka berbincang-bincang lalu memesan makanan. Setelah makanan datang, mereka tidak langsung memakan makanan tersebut. Saka, Rudi, dan Henri malah asik bergiliran memfoto minuman dan makanan berkali-kali hingga terlihat sempurna. Hal ini ditunjukkan pada kalimat, "Setelah makanan datang, mereka bergiliran mengambil foto minuman dan makanannya. Berkali-kali hingga terlihat sempurna dan se-aesthetics mungkin untuk feed Instagramnya".

Kalimat bercetak tebal realitas media sosial yang mencerminkan kehidupan media sosial sebagai media berbagi konten seperti mengunggah foto. Memfoto minuman dan makanan yang dilakukan oleh Saka, Henri, dan Rudi digambarkan oleh pengarang sehingga pembaca mengetahui kegiatan yang dilakukan kebanyakan remaja pada zaman sekarang. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, memfoto atau mengambil foto kuliner merupakan salah satu fenomena secara global. Generasi anak muda zaman sekarang, yang membagikan atau mengunggah foto kuliner dalam media sosial sebelum menikmati, banyak ditemukan di beberapa tempat atau sering disebut sebagai *post before eating*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Kurniawati, *post before eating* dilakukan untuk menyalurkan kesenangan atau



hobi, membagikan informasi terkait tempat atau kuliner, serta menunjukkan eksistensi diri. Wawancara dilakukan terhadap 20 informan generasi milenial di Ponorogo yang aktif menggunakan sosial media seperti Instagram. Contoh hasil wawancara yang dilakukan oleh Kurniawati dengan Haris yang salah satu fotografer di Ponorogo. Haris mengungkapkan bahwa ia sering melakukan post before eating untuk menyalurkan hobi, kesenangan, dan karya saat memposting foto makanannya.

Hal ini menunjukkan bahwa anak muda zaman sekarang, suka membagikan atau mengunggah foto kuliner dalam media sosial sebelum menikmati, banyak ditemukan di beberapa tempat atau sering disebut sebagai post before eating. Pada zaman milenial, post before eating dilakukan untuk menyalurkan kesenangan atau hobi, membagikan informasi terkait tempat atau kuliner, serta menunjukkan eksistensi diri.

c. Cermin Realitas Media Sosial sebagai Media Percakapan

Media sosial digunakan untuk berkomunikasi dengan pengguna lain untuk berbagi hal. Pengguna bisa menyampaikan pandangannya atas suatu isu, dan kemudian ditanggapi oleh pengguna lainnya. Selain itu, pengguna bisa menyampaikan segala hal sehingga terjadi percakapan di antara penggunanya. Salah satu contohnya yaitu dalam bentuk komentar. Berikut adalah data yang menunjukkan cermin realitas media sosial sebagai media percakapan.

Data (3)

"Lu nggak main juga?" tanya Saka memecah keheningan Fatih.

"Males gue main gitu, niat menghibur diri malah kesal sendiri liat komen-komen orang." jawab Fatih malas sambil berselancar membaca berita-berita headline today.

"Kenapa emang?" tanya Saka lagi.

"Lah main game, bawa-bawa negara, bawa-bawa suku. Kan lucu. Main game aja jari-jarinya pada anarkis," ucap Fatih.

(NE/103/RMS/MSMP/CM).

Pada data 3, menceritakan tentang berbagai komentar yang terdapat dalam games online Mobile Legends. Dialog tersebut bermula ketika suasana kelas yang santai dan ramai penuh dengan berbagai teriakan kotor yang diucapkan teman-teman Fatih saat bermain games online Mobile Legends. Ketika teman-teman Fatih sibuk dengan gamesnya, Fatih hanya diam di pojokan kelas dan sibuk memainkan gawai miliknya. Oleh karena itu, Saka bertanya kepada Fatih mengapa dirinya tidak ikut bergabung dengan teman-temannya bermain games. Fatih pun menjawab penuh dengan kemalasan.



Pada kalimat bercetak tebal merupakan realita media sosial sebagai media percakapan yang mencerminkan kehidupan anak remaja pada zaman sekarang. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat “Main game aja jari-jarinya pada anarkis”. Melalui tokoh Fatih yang menunjukkan realita terhadap komen-komen orang yang bermain games online Mobile Legends yang saling meneriakkan kalimat-kalimat kotor ketika bermain game Moblie Legend dan berbagai komentar jahat di platform kolom komentar Moblie Legend. Selain itu, games online juga tidak jauh berbeda dengan lahan komentar di media sosial yang tidak sedikit saling meneriakkan kebencian.

Moblie Legend merupakan game yang dikembangkan dan dirilis oleh Montoon Developer sejak tahun 2016 sampai sekarang. Game ini dapat dimainkan di platform mobile Android dan iOS. Game Moblie Legend dirancang dengan berbagai fitur yang menyediakan para pemain dapat menonton pertandingan berlangsung. Salah satu fitur yang terdapat dalam game online Mobile Legend yaitu kebebasan orang memberikan komentar positif dan negatif terhadap lawan main. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Retno (2020) dalam penelitiannya tentang kekerasan simbolik pada game online Mobile Legend. Penelitiannya menunjukkan bahwa banyak ujaran kebencian berkonten agama yang terdapat dalam kolom komentar pada game online Mobile Legend.

d. Cermin Dampak Realitas Media Sosial

Penggunaan media sosial dapat berdampak bagi masyarakat seperti dapat mengubah gaya hidup, membantu orang untuk mencari teman baru, berbagai konten, gambar, video, dan informasi lainnya. Dampak media sosial dapat dapat berupa dampak negatif maupun positif. Berikut data cermin dampak penggunaan media sosial.

Data (4)

Pertanyaan demi pertanyaan mendatangi kepala Fatih secara keroyokan dan membabi buta. Tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dipikir hanya dirinya sendiri yang memikirkan hal itu. Tentang arogansi-arrogansi dalam kebebasan bertindak dan bersuara, yang tidak memedulikan perasaan orang lain. Tentang kebenaran-kebenaran yang diagungkan orang-orang dan berserakan di media sosial. (NE/26/RMS/DMS/CM).

Pada data 4, pengarang menceritakan berbagai pertanyaan yang dipikirkan oleh Fatih. Berbagai pertanyaan yang dipikir Fatih bermula ketika sedang berbincang-bincang dengan Fana. Perbincangan tersebut membahas tentang Henri yang tidak suka kepada Fatih saat Fatih berbicara atau menegur teman



sekilasnya. Fatih berfikir tentang situasi yang terjadi yaitu arogansi-arrogansi dalam kebebasan bertindak dan bersuara, yang tidak peduli terhadap perasaan orang lain, dan kebenaran-kebenaran yang diagungkan orang-orang dan berserakan di media sosial. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat, "Tentang arogansi-arrogansi dalam kebebasan bertindak dan bersuara, yang tidak memedulikan perasaan orang lain. Tentang kebenaran-kebenaran yang diagungkan orang-orang dan berserakan di media sosial."

Kalimat bercetak tebal merupakan realitas sosial yang mencerminkan dampak media sosial yang terjadi pada zaman sekarang. Media sosial dijadikan sebagai penanda bahwa pengarang sebagai kelompok sosial yang berada di era sekarang. Kemunculan media sosial saat ini juga menjadi penanda teknologi semakin berkembang. Akan tetapi, adanya media sosial tersebut juga memberikan dampak negatif, seperti halnya yang dipikirkan oleh Fatih yaitu bebas berkomentar yang tidak memikirkan perasaan orang lain, sikap acuh tak acuh, bahkan menimbulkan kebencian.

Berbagai situasi yang digambarkan oleh Fatih tentang media sosial, memiliki korelasi di dunia nyata yaitu situasi atau gambaran media sosial yang pernah diunggah dalam Suara.com tanggal 4 November 2016. Menurut Himawan (Suara.com 2016), Agus Sudibyo menjelaskan bahwa media sosial banyak digunakan oleh seseorang untuk memamerkan sikap acuh tak acuh, kemarahan, dan kebencian terhadap kelompok tertentu. Kebebasan dalam media sosial tersebut merupakan wujud untuk mengekspresikan diri, akan tetapi harus memiliki etika dalam menyuarakan kebebasan tersebut. Menurutnya, media sosial merupakan sarana untuk mewujudkan kebebasan berpendapat dan kebebasan berekspresi. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa kebebasan berpendapat atau kebebasan berekspresi melalui media mana pun tidak pernah sebebas-bebasnya tanpa batas dan etika.

2. Bahan Ajar Realitas Media Sosial dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad untuk Materi Unsur Ekstrinsik Novel Kelas XII SMA

Analisis mengenai realitas media sosial pada penelitian ini diimplementasikan sebagai bahan ajar yang diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami tentang pandangan pengarang dalam novel. Penerapan realitas media dalam pembelajaran dilakukan pada siswa SMA kelas XII KD 3.8 yaitu menafsir tentang pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan KD 4.8 menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang.

Bahan ajar yang akan dihasilkan yaitu bahan ajar cetak berupa handout. Prastowo (2015, h. 79) berpendapat bahwa handout merupakan bahan ajar



cetak yang dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk memudahkan pembelajar untuk belajar. Handout yang dibuat tersusun atas (1) Kompetensi Inti (KI), (2) Kompetensi Dasar (KD), (3) tujuan pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) evaluasi, (6) dan penilaian. Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu, (1) peserta didik mampu mengidentifikasi dan memahami maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, (2) peserta didik mampu memahami interpretasi pandangan pengarang dengan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad, (3) peserta didik mampu menginterpretasi pandangan pengarang dengan kalimat yang baik dan benar. Bahan ajar handout ini terdiri dari beberapa materi diantaranya yaitu, (1) novel, (2) menafsir pandangan pengarang dalam novel, (3) unsur ekstrinsik novel, dan (4) menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang.

E. PENUTUP

Novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad sebagai karya sastra yang dapat menjadi sebuah potret atau cerminan sebuah realita masyarakat tentang media sosial. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 20 realitas sosial yang tercermin dalam kehidupan pada remaja zaman sekarang. Realitas sosial tersebut banyak menggambarkan pada kehidupan realitas media sosial yang direpresentasikan oleh Syahid Muhammad secara cermat dan cukup detail. Realitas media sosial tersebut terdiri dari 1 data cermin realitas media sosial sebagai identitas, 8 data cermin realitas media sosial sebagai media berbagi, 3 data cermin realitas media sosial sebagai media percakapan, dan 8 data cermin dampak media sosial.

Analisis mengenai realitas media sosial dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad pada hasil penelitian di atas, dapat digunakan sebagai bahan ajar berupa handout dalam pembelajaran kelas XII SMA pada KD 3.8 tentang menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan 4.8 tentang menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang. Berdasarkan analisis data di atas, setiap data mengandung fakta kehidupan yaitu realitas khususnya pada realitas media sosial pada zaman sekarang. Kajian sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan mimetik tersebut, dapat menentukan cerminan atau gambaran cerita dalam novel dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang. Cerminan yang terkandung dalam novel dengan kehidupan nyata dapat digunakan untuk menentukan dan menjadikan pembelajaran dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2021). Analisis jaringan media sosial. Jakarta: Kencana.
- Faruk. (2019). Pengantar sosiologi sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawati, A.D. 2020. Post beforeing eating: motif generasi milenial ponorogo dalam fenomena kuliner kekinian. Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 14 No 2.
- Muhammad, S. (2018). Egosentris. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A. (2015). Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ratna, N. K. (2017). Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retno, R.A. (2020). Kekerasan simbolik dalam game online. Skripsi. Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Siregar, Z. (2018). Social contruction of mass media (kontruksi sosial media massa). Jurnal Wahana Inovasi Volume 7 No 1.
- Sujarwa. 2019. Model paradigma teori sosiologi sastra. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Suratnoaji, C.dkk. (2019). Metode analisis media sosial berbasis big data. Purwokerto: Sasanti Institute.
- Wiyatmi. (2013). Bahan ajar sosiologi sastra. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Artikel Berita:
- Alvina, Livia. 2017. Generasi millennials & maraknya komentar jahat di media sosial. <https://rumahmillennials.com/2017/12/29/generasi-millennials-maraknya-komentar-jahat-di-media-sosial/>. Diakses pada 11 November 2021.



Himawan, A. 2016. Pengamat: kebebasan berpendapat di media sosial ada batasnya. <https://www.suara.com/news/2016/11/04/112100/pengamat-kebebasan-berpendapat-di-media-sosial-ada-batasnya>. Diakses pada 10 November 2021.

Setiawan, S.R. 2017. Tahun 2017, Pengguna internet di indonesia mencapai 143,26 juta orang. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19/161115126/tahun-2017-pengguna-internet-di-indonesia-mencapai-14326-juta-orang?page=all>. Diakses pada 11 November 2021.